

TIPOLOGI, ORGANISASI RUANG, DAN ELEMEN INTERIOR RUMAH ABU HAN DI SURABAYA

Hedy C. Indrani

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra

Maria Ernawati Prasodjo

Mahasiswa Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Surabaya memiliki tiga buah rumah abu yang terletak di jalan Karet. Rumah abu keluarga Han terpilih sebagai objek studi karena merupakan rumah abu tertua, terbesar, fisik bangunan masih utuh dan dalam kondisi terpelihara dengan baik. Arsitektur bangunan dan elemen interior rumah secara keseluruhan memperlihatkan perpaduan harmonis antara unsur gaya Cina, kolonial Belanda dan Jawa. Hal ini sebagai refleksi nilai sosial, budaya, gaya hidup pemilik serta kondisi masyarakat setempat. Kondisi iklim dan lingkungan sekitar juga ikut mempengaruhi kondisi elemen arsitektur bangunan

Kata kunci: rumah abu Han, elemen-elemen interior, dan pengaruh budaya.

ABSTRACT

Surabaya has three ancestral houses that located on jalan Karet. Ancestral house of Han family has been chosen as the object of study because it is the oldest, the biggest, the building is physically still sound and in good condition. The architecture of the building and the interior elements of the house as a whole show the existence of harmonious unity among elements of Chinese style, Dutch colonial and Javanese style. It reflects the social and culture values, owner life style and the local community condition. Climate condition and natural environment also influence the architectural element of building.

Key words: *ancestral house of Han family, interior elements, and cultural influence.*

PENDAHULUAN

Sejak sekitar abad 12 kota Surabaya telah mempunyai penduduk yang terdiri dari berbagai macam etnis, diantaranya Melayu, Arab, dan Cina. Selama beberapa abad, secara turun temurun banyak diantara mereka telah menetap di Surabaya untuk kepentingan berdagang. Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khususnya di Surabaya menetapkan pembagian wilayah hunian (*camp*) dan aktivitas bagi masyarakat berdasarkan etnis dan kebangsaan masing-masing. Contoh, *Maleische Camp* untuk etnis Melayu, *Chinese Camp* untuk etnis Cina, dan *Arab Camp*

untuk etnis Arab. Tiap-tiap wilayah hunian mempunyai ciri-ciri khas budaya masyarakat penghuninya.

Sebenarnya etnis Cina atau orang-orang Tionghoa telah lama datang dan bermukim di Surabaya, yakni sejak tahun 1411 M (Lilananda, 1998:3). Pada awalnya, mereka menetap di sebelah timur Kali Mas dan sekitar Jembatan Merah. Pemerintah kolonial Belanda memberlakukan undang-undang *wijkenstelsel* (sistem surat jalan) yang melarang orang Cina untuk bepergian ke luar wilayah yang ditetapkan tanpa dilengkapi dengan surat jalan (Lilananda, 1998:4). Pemberlakuan kedua undang-undang tersebut menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan etnis Cina yang meliputi perdagangan, pendidikan, keagamaan, politik, dan sebagainya hanya dapat dilakukan di dalam *Chineezen Camp*. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi fisik lingkungan, khususnya pada bangunan sebagai wadah kegiatan dan aktivitas penghuni yang mempunyai ciri-ciri khas. Tidak mengherankan jika bangunan dengan karakteristik arsitektur Cina yang ada di kota Surabaya banyak terdapat di kawasan kampung Cina atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pecinan.

Saat ini, perkembangan kota Surabaya yang sangat pesat sebagai dampak perkembangan aktivitas dan kehidupan masyarakatnya, telah menimbulkan banyak perubahan pada lingkungan baik dari segi penduduk, tatanan sosial, suasana lingkungan, dan kondisi fisik lingkungan terutama bangunan. Munculnya bangunan-bangunan baru yang modern membawa dampak pada bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah, khususnya bangunan berarsitektur Cina yang masih ada dan tersebar di daerah lama kota Surabaya. Banyak bangunan peninggalan arsitektur Cina cenderung ditelantarkan dan tidak terpelihara sehingga akhirnya hancur. Ada pula yang sengaja dibongkar bahkan dirobohkan karena sudah tidak difungsikan lagi, kemudian diganti dengan bangunan baru yang lebih modern.

Bangunan berarsitektur Cina mempunyai nilai-nilai historis, budaya, dan religi tinggi sehingga keberadaannya tetap perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai salah satu unsur kebudayaan Indonesia. Hingga saat ini bangunan berarsitektur Cina yang berada di Surabaya adalah bangunan ibadah (kelenteng), rumah abu, rumah toko dan rumah tinggal, baik yang masih utuh maupun yang telah mengalami perubahan karena harus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan kondisi lingkungan yang ada. Kelenteng sebagai bangunan ibadah menampilkan nilai-nilai kebudayaan Cina yang melekat sehingga bangunan ini mempunyai ciri arsitektur langgam Cina yang kental. Keberadaan kelenteng sudah sangat banyak dan mudah dijumpai dari

tampilan fisiknya yang menonjol. Bangunan rumah toko maupun rumah tinggal peninggalan arsitektur Cina yang masih ada cenderung dalam kondisi tidak terpelihara dan telah mengalami perubahan atau modernisasi, sehingga langgam Cina tidak lagi tampak pada fisik bangunan. Keberadaan rumah abu di Surabaya tergolong langka, karena tidak setiap keluarga etnis Cina mempunyai rumah abu yang khusus dipakai untuk aktivitas sembahyang saja. Dengan melihat keadaan tersebut di atas, kami memilih untuk meneliti rumah abu sebagai bangunan peninggalan arsitektur Cina yang langka tetapi masih terawat dengan baik.

Rumah abu adalah bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang untuk menghormati leluhur mereka. Walaupun disebut rumah abu, namun sebenarnya di dalam rumah ini tidak tersimpan abu. Umumnya rumah abu hanya dimiliki oleh keluarga mampu, sedangkan bagi keluarga kurang mampu cukup menyediakan sebuah altar yang ditempatkan di ruang depan rumah tinggalnya berupa meja sembahyang berfungsi untuk meletakkan papan-papan nama dan foto-foto leluhur.

Kota Surabaya hanya memiliki tiga buah rumah abu, yakni rumah abu milik keluarga Han, keluarga The, dan keluarga Tjoa yang semuanya terletak di jalan Karet. Rumah abu yang terpilih sebagai obyek penelitian adalah rumah abu keluarga Han karena rumah abu Han merupakan rumah abu tertua, terbesar, fisik bangunan masih utuh, dalam kondisi terpelihara dengan baik dan belum pernah mengalami perubahan fungsi sejak pertama kali dibangun.

Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang peninggalan fisik maupun nonfisik (budaya, adat dan religi) bangunan berarsitektur Cina, utamanya rumah Abu keluarga Han. Memahami penyerapan dan adaptasi unsur kebudayaan Cina maupun kebudayaan asing lain terhadap bangunan berarsitektur Cina yang ada di Surabaya.

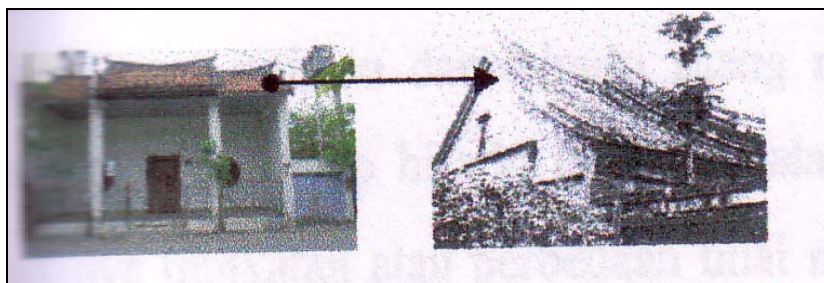
SEJARAH RUMAH ABU HAN

Sejarah rumah abu Han di Surabaya diawali dengan kedatangan Han Siong Kong ke Indonesia pada tahun 1673. Salah satu keturunannya Han Bwee Koo datang ke Surabaya dan diangkat menjadi *Kapiten der Chineezen* yaitu wakil pemerintah kolonial Belanda untuk menjadi pemimpin orang-orang Cina di Surabaya. Ia mendirikan rumah di *Chineezen Voorstraat* atau Pecinan Kulon yang sekarang bernama jalan Karet. Rumah tinggal inilah yang kemudian menjadi rumah abu keluarga Han. Pada rumah abu ini dapat dilihat silsilah keturunan keluarga Han Siong Kong sampai dengan keturunan yang ke-7. Saat ini keturunan keluarga Han telah

mencapai generasi ke-10. Kebanyakan generasi yang baru tidak mau menempati rumah tinggal ini sehingga akhirnya dipakai sebagai rumah sembahyang oleh keturunan Han pada waktu-waktu tertentu. Meskipun rumah ini sudah tidak digunakan untuk rumah tinggal, beberapa generasi Han masih tetap mengurus dan memeliharanya. Sampai saat ini rumah abu yang tepatnya berada di jalan Karet 72 masih dalam kondisi utuh dan terpelihara dengan baik, masih tetap dipakai untuk tempat bersembahyang bersama dan menjadi tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga Han pada acara-acara hari peringatan tertentu.

STUDI TIPOLOGI BANGUNAN

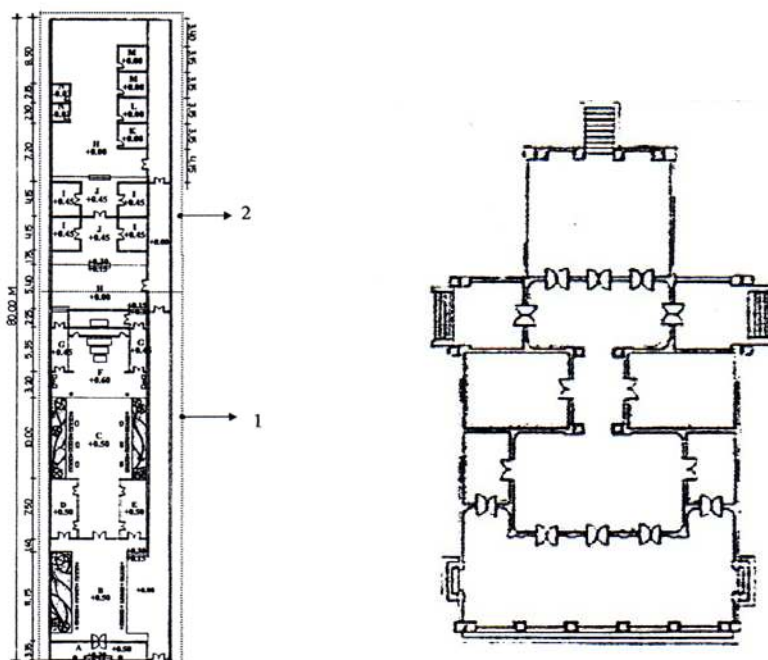
Pada abad 19, bentuk bangunan rumah tinggal gaya kolonial Belanda di Surabaya yang disebut *landhuis* banyak mempengaruhi bangunan rumah abu Han. Terutama terlihat pada bentuk denah bangunan berupa persegi panjang, lebar sempit, berbentuk memanjang ke belakang, simetris, terdiri dari satu lantai dengan deretan kolom menjulang pada serambi depan yang luas. Perbedaannya adalah bangunan rumah abu Han tidak dikelilingi oleh taman yang luas seperti bangunan rumah Belanda tipe *landhuis* akibat semakin terbatasnya lahan yang tersedia. Selain gaya kolonial Belanda, pengaruh gaya Cina tampak kuat pada bentuk bubungan atap rumah abu yang khas yakni melengkung ke atas menyerupai *swallow's tail* (ekor burung layang-layang).



Gambar 1. Bentuk atap rumah abu Han melengkung ke atas mengadopsi bentuk atap *swallow's tail* gaya Cina (Knapp, 1990:49)

Rumah kolonial Belanda banyak dipengaruhi oleh konsep bangunan rumah tinggal tradisional Jawa yang berciri tropis sebagai upaya penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat yakni iklim tropis basah di Surabaya. Salah satu bentuk penyesuaian terhadap kondisi tersebut dengan membuat teras depan yang luas, terlindung dari panas matahari oleh atap gantung yang lebar, mengembang ke segala sudut, mirip atap joglo pada rumah tinggal

tradisional Jawa, yang ditopang oleh kolom-kolom bergaya klasik Eropa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bangunan rumah abu Han juga mendapat pengaruh rumah tinggal tradisional Jawa sehingga memiliki kesamaan karakteristik. Lebih lanjut, pengaruh konsep rumah tinggal tradisional Jawa semakin terlihat pada organisasi ruang yang terdapat di dalamnya.



Gambar 2. Perbedaan tipologi rumah abu Han (kiri) dengan rumah tinggal gaya kolonial Belanda (kanan)

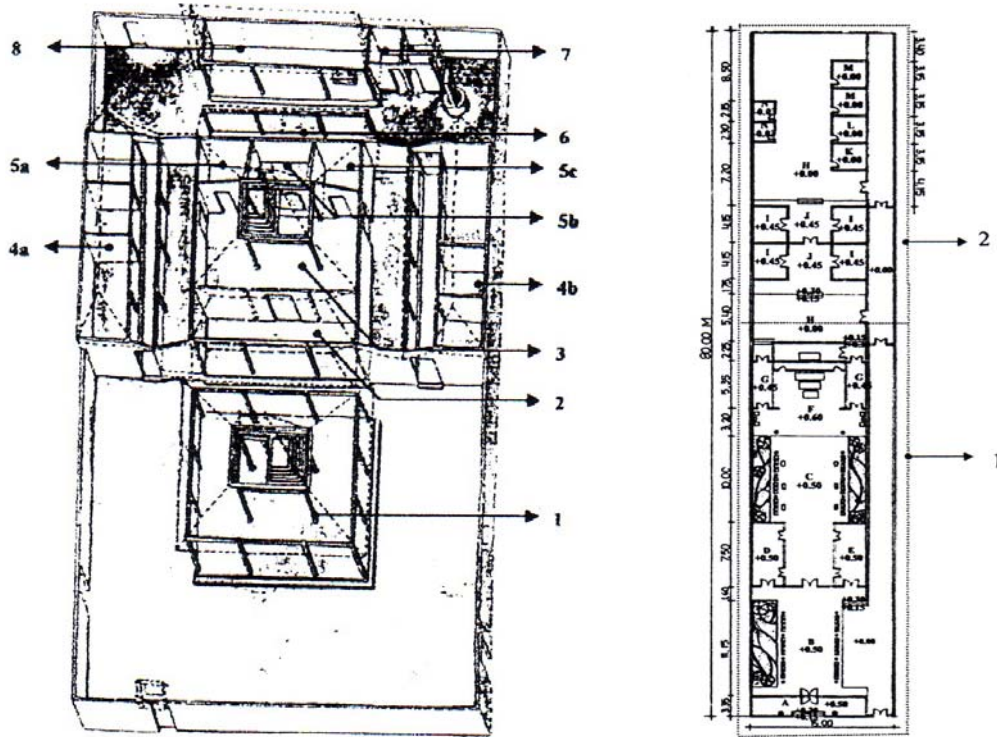
STUDI ORGANISASI RUANG

Prinsip organisasi ruang pada rumah abu Han identik dengan rumah tinggal tradisional Jawa. Terlihat adanya pola susunan ruang yang sama antara keduanya, baik ditinjau dari hirarki ruang maupun fungsi ruang yang ada di dalamnya. Prinsip hirarki tertuang dalam pola penataan ruang yang ditandai dengan adanya tingkatan atau perbedaan nilai masing-masing ruang yang terbagi dalam gradasi berurutan mulai dari depan yang bersifat umum atau publik menuju ke belakang yang bersifat khusus atau *private* dan sakral, sebagai salah satu manifestasi konsep makrokosmos dan mikrokosmos, serta memiliki konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalamnya (Hidayatun, 1999:38).

Secara umum, rumah abu Han dibagi menjadi dua bagian, yaitu area ruang sembahyang di bagian depan dan area ruang tinggal di bagian belakang rumah. Area ruang sembahyang meliputi

teras, hall tamu, hall keluarga, dan hall sembahyang itu sendiri. Area ruang tinggal meliputi ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan, dan ruang pelayanan berupa dapur dan toilet. Pola penataan ruang pada area ruang sembahyang sama dengan rumah tinggal tradisional Jawa.

Perbandingan kedua pola penataan rumah abu Han dan rumah tinggal tradisional Jawa sebagai berikut:



Keterangan:
 1. Pelataran
 2. Pendopo
 3. Peringgitan
 4. Dalem ageng
 5. Senthong
 6a. Pawon
 6b. Pekiwan

Keterangan:
 A = Area Sembahyang, meliputi:
 1. Teras
 2. Hall tamu
 3. Ruang transisi
 4. Hall keluarga
 5. Hall sembahyang
 6. Ruang persiapan
 B = Area Tinggal

Gambar 3. Organisasi ruang rumah tradisional Jawa (atas), (Sastrowardoyo, Schoppert, 1997:36) dan rumah abu Han (bawah)

A. Area Sembahyang

1. Teras

Teras rumah abu dan pelataran rumah tinggal tradisional Jawa memiliki peranan sama sebagai area peralihan dari luar ke dalam rumah. Keduanya terletak pada bagian depan rumah

dan bersifat publik tetapi perwujudan keduanya berbeda. Perbedaannya adalah teras rumah abu berupa ruang terbuka terlindung oleh atap sedangkan pelataran rumah tinggal tradisional Jawa berupa ruang terbuka tanpa atap. Selain itu, permukaan lantai teras rumah abu mempunyai kenaikan setinggi 50 cm dari permukaan jalan, yang mendapat pengaruh bangunan gaya kolonial Belanda sedangkan lantai pelataran rumah tinggal tradisional Jawa mempunyai ketinggian yang sama dengan jalan di depan rumah.

2. Hall tamu

Hall tamu rumah abu berfungsi sama dengan *pendopo* rumah tinggal tradisional Jawa, yaitu sebagai ruang penerima tamu dan ruang duduk. Tata letak ruang keduanya berada pada area publik, terletak setelah teras dan pelataran.

Perbedaan tampak pada bentuk ruang di mana hall tamu berbentuk persegi panjang, memanjang ke arah belakang/dalam, berupa selasar terbuka dengan teras samping di kanan-kirinya. Bentuk denah *pendopo* umumnya persegi, di mana denah berbentuk segi empat selalu diletakkan dengan sisi panjang ke arah kanan-kiri rumah sehingga tidak memanjang ke arah dalam tetapi melebar ke samping. Selain itu perbedaan juga tampak pada konstruksi berupa empat buah kolom utama (*soko guru*) terdapat di tengah-tengah *pendopo* yang tidak dijumpai pada hall tamu rumah abu. Pada rumah abu, deretan empat kolom terdapat pada kedua sisi memanjang. *Pendopo* pada rumah Jawa terbuka tanpa pembatas pada keempat sisinya, melambangkan sikap keterbukaan pemilik rumah terhadap siapa saja yang datang, sedangkan hall tamu rumah abu terbuka pada sisi samping kanan dan kiri, bagian depan dibatasi dinding pemisah dengan teras, sementara bagian belakang dibatasi dinding pemisah dengan hall keluarga. Selanjutnya, hall tamu mempunyai ketinggian lantai yang sama dengan teras yang telah mengalami kenaikan 50 cm dari jalan, sedangkan *pendopo* umumnya dibuat lebih tinggi dari halaman karena dinaikkan setinggi ± 1 m. Maksudnya untuk memudahkan penghuni menerima tamu, mengobrol sambil duduk bersila di lantai beralaskan tikar sesuai tradisi masyarakat Jawa yang mencerminkan suasana akrab dan rukun. Terlihat adanya perbedaan konsep filosofis tentang makna ruang yang mendalam dimana keberadaan *pendopo* sebagai perwujudan konsep kerukunan dalam gaya hidup masyarakat Jawa tidak terdapat pada hall tamu rumah abu. *Pendopo* tidak hanya sekedar sebuah tempat tetapi mempunyai makna filosofis yang lebih mendalam, yaitu sebagai tempat untuk mengaktualisasi suatu bentuk/konsep kerukunan antara penghuni dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya (Hidayatun, 1999:7).

3. Ruang Perantara

Berdasarkan bentuk dan peletakkannya, ruang peralihan dari area publik menuju area *private* pada rumah abu sama dengan rumah tinggal tradisional Jawa pada umumnya, yaitu berbentuk persegi panjang yang melebar ke samping mengikuti ruang, dimana pada rumah abu terletak antara hall tamu (publik) dan hall keluarga (*private*) sedangkan pada rumah tinggal tradisional Jawa terletak antara *pendopo* (publik) dan *dalem ageng* (*private*).

Terdapat perbedaan konsep yang mendasar antara keduanya yaitu ruang peralihan dari hall tamu menuju hall keluarga pada rumah abu hanya berfungsi sebagai penghubung tanpa ada makna filosofis tertentu, sedangkan pada rumah tinggal tradisional Jawa, ruang peralihan dari *pendopo* menuju ke *dalem ageng* disebut *peringgitan*, juga berfungsi sebagai *Peringgitan* juga berfungsi sebagai tempat mengadakan pertunjukan wayang kulit pada acara-acara tertentu. *Peringgitan* memiliki makna konseptual yaitu tempat untuk memperlihatkan diri sebagai simbolisasi dari pemilik rumah bahwa dirinya hanya merupakan bayang-bayang atau wayang dari Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan (Hidayatun, 1999:39).

4. Hall keluarga

Ditinjau dari segi fungsi utamanya, terdapat persamaan konsep antara hall keluarga rumah abu dengan *dalem ageng* rumah tinggal tradisional Jawa. Keduanya merupakan ruang *private*, berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat duduk, dan berkumpulnya seluruh anggota keluarga.

Namun, dari segi bentuk ruang terdapat perbedaan diantara keduanya. Hall keluarga berbentuk persegi panjang, memanjang ke arah belakang atau dalam, berupa selasar terbuka dengan teras di kanan-kirinya, sedangkan *dalem ageng* rumah tinggal tradisional Jawa merupakan bagian terpenting, berbentuk persegi dilingkupi oleh dinding masif pada keempat sisinya. Perbedaan keduanya juga tampak pada ruang-ruang yang ada di sekitar hall keluarga maupun *dalem ageng*. Hall keluarga memiliki ruang tambahan yang terletak pada kedua sisi sumbu utama selasar, yaitu ruang rapat pada sisi kiri dan gudang pada sisi kanan. Kedua ruang ini merupakan bagian dari hall keluarga, saling berhubungan dan memiliki akses langsung ke hall keluarga. Sedangkan *dalem ageng* pada rumah Jawa tidak memiliki ruang lain pada kedua sisinya.

5. Hall sembahyang

Hall sembahyang terdapat pada bagian belakang hall keluarga, terbuka dan berhubungan langsung dengan hall keluarga, bersifat paling *private* dan suci. Pada pembagian simetris terdapat

dua ruang persiapan sembahyang yang mengapit hall sembahyang. Fungsi kedua ruang tersebut sebagai ruang persiapan untuk menunjang segala kebutuhan aktivitas bersembahyang.

Senthong merupakan bagian dari *dalem ageng*, terdiri dari tiga buah ruang berjajar yang berbentuk dan berukuran sama besar yaitu *senthong kiwa*, *senthong tengah* dan *senthong tengen*. Pembagian ruang-ruang ini simetris dengan *senthong tengah*, karena letaknya diapit oleh kedua *senthong* lain. *Senthong* tengah adalah ruang paling *private* di antara kedua *senthong* lainnya, bersifat suci serta tertutup karena berfungsi sebagai ruang pemujaan kepada Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan dalam kepercayaan masyarakat Jawa. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur anggota keluarga, di mana *senthong kiwa* untuk laki-laki sedangkan *senthong tengen* untuk wanita, serta tempat menyimpan barang-barang berharga atau harta benda pemilik rumah.

Hall sembahyang mempunyai peranan yang sama dengan *senthong* tengah, di mana hall sembahyang dipakai sebagai tempat pemujaan kepada para leluhur keluarga Han, sedangkan *senthong* tengah dipakai sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri. Ditinjau dari perletakkannya terdapat kesamaan, dimana keduanya merupakan bagian dari ruang depan dan terletak pada bagian belakang ruang tersebut. Dalam hal ini, hall sembahyang terdapat di bagian belakang hall keluarga sedangkan *senthong* tengah terdapat di bagian belakang *dalem ageng*. Persamaan keduanya juga terlihat dari susunan ruang-ruang yang ada dimana hall sembahyang terletak diantara ruang di sayap kiri-kanan, sementara *senthong* tengah juga terletak diantara dua *senthong* lain yaitu *senthong kiwa* dan *senthong tengen*. Komposisi dua buah ruang persiapan yang mengapit hall sembahyang pada bagian belakang hall keluarga identik dengan komposisi *senthong* tengah diapit *senthong kiwa* dan *senthong tengen* yang terdapat pada *dalem ageng* rumah tinggal tradisional Jawa.

Perbedaan tampak pada bentuk dan besaran ruang di mana ruang persiapan berbentuk persegi panjang, memanjang dengan ukuran lebar lebih kecil dibandingkan lebar hall sembahyang sedangkan kedua *senthong* mempunyai bentuk dan ukuran yang sama persis dengan *senthong tengah*. Ditinjau dari segi fungsi juga terlihat adanya perbedaan. Kedua *senthong* yang mengapit *senthong* tengah (*senthong kiwa-tengen*) berfungsi sebagai ruang tidur sedangkan dua ruang yang mengapit hall sembahyang berfungsi sebagai ruang persiapan. Perbedaan fungsi kedua ruang tidak lain disebabkan perbedaan fungsi rumah secara keseluruhan dimana fungsi utama rumah abu sebagai rumah sembahyang sedangkan rumah tradisional Jawa sebagai rumah tinggal. Penentuan fungsi ruang samping hall sembahyang lebih didasarkan pada pertimbangan

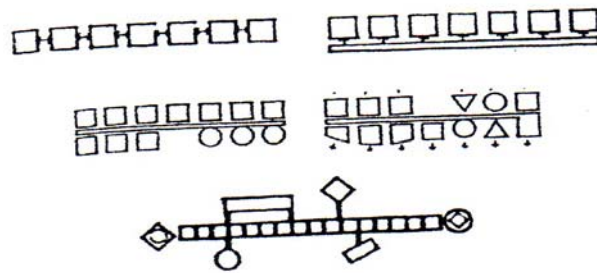
kebutuhan dan efektivitas penggunaan ruang sebagai ruang persiapan yang di dalamnya berisi peralatan dan perlengkapan sembahyang.

B. Area ruang tinggal

Area ini terletak pada bagian belakang hall sembahyang yang dipisahkan oleh teras dan jalan setapak. Area ruang tinggal bersifat *private* dan hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga. Ruang-ruang utama yang ada meliputi ruang tidur, keluarga, dan makan yang dihubungkan dengan ruang penunjang untuk pelayanan berupa dapur dan toilet yang terletak di bagian belakang dan terpisah dari ruang-ruang utama. Pada rumah tradisional Jawa, *pawon* berfungsi sebagai dapur dan sekaligus ruang makan sedangkan *pekiwan* berfungsi sebagai kamar mandi/wc. Keduanya terdapat pada bagian paling belakang rumah dan merupakan ruang penunjang untuk kebutuhan pelayanan.

Jika ditinjau dari prinsip pembagian area berdasarkan hirarkhinya maka terdapat kesamaan antara rumah abu dan rumah Jawa, di mana ruang-ruang yang penting utama seperti ruang tidur, keluarga, dan sebagainya selalu diletakkan pada bagian depan sementara ruang pelayanan seperti dapur dan toilet yang dianggap 'kotor' selalu diletakkan sejauh mungkin dan terpisah. Namun konsep pada peletakan ruang tidur terdapat perbedaan, di mana ruang tidur pada rumah abu terdapat pada area ruang tinggal tersendiri, sedangkan pada rumah tinggal tradisional Jawa terdapat di dalam *dalem ageng* yaitu *senhong kiwa* dan *senhong tengen*. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan fungsi utama bangunan dimana rumah abu merupakan rumah sembahyang dengan adanya rumah tinggal di belakangnya, sedangkan rumah tradisional Jawa sepenuhnya dipakai rumah tinggal.

Dengan melihat perbandingan di atas, terlihat bahwa pola organisasi ruang yang ada pada area ruang sembahyang rumah abu mengadopsi pola organisasi ruang utama pada rumah tinggal tradisional Jawa. Pola organisasi ruang secara linier, yaitu terdiri dari ruang linier tunggal yang menurut panjangnya mengorganisir sederetan ruang-ruang sepanjang bentangnya. Pola linier ini juga ditandai dengan adanya dominasi sebuah sumbu utama bangunan yang menunjang sebagai pengorganisir deretan ruang-ruang yang ada dan ber klimaks pada sebuah ruang yang paling dominan (Ching, 2000:198).



Gambar 4. Pola Organisasi Linier (Ching, 2000:198)

Pola organisasi ruang dalam area sembahyang rumah abu Han juga mengikuti pola penataan ruang pada rumah tinggal tradisional Jawa yaitu berdasarkan tingkatan atau nilai masing-masing ruang yang urut mulai dari area publik menuju area *private* atau sakral. Pembagian ruang simetris dan menganut pola *closed ended plan* yaitu simetris keseimbangan yang berhenti dalam suatu ruang, dalam hal ini adalah hall sembahyang pada rumah abu Han dan *senthong* tengah pada rumah tinggal tradisional Jawa. Prinsip kesimetrian dan keseimbangan melalui adanya sebuah sumbu dominan dalam pengorganisasian ruang-ruang pada rumah abu Han mencerminkan ciri atau karakteristik bangunan Cina umumnya, dengan sumbu longitudinal atau vertikal sebagai sumbu utama, sementara sumbu horisontal sebagai sumbu minor bangunan.

STUDI ELEMEN INTERIOR

Analisis lapangan mengenai kondisi fisik bangunan bertujuan untuk mendapatkan gambaran penerapan maupun perwujudan konsep filosofis arsitektur dan interior Cina, pengaruh budaya setempat maupun budaya asing yang turut mempengaruhi perwujudan fisik interior rumah abu Han secara utuh, khususnya pada area ruang sembahyang.

Elemen Interior Hall Sembahyang

Hall sembahyang merupakan ruang paling utama dalam rumah abu Han. Ruang ini bersifat *private* dan berfungsi sebagai tempat melakukan upacara sembahyang atau pemujaan kepada para leluhur keluarga Han. Hall sembahyang ini berhubungan langsung dengan hall keluarga, dipisahkan oleh pembatas maya berupa perbedaan ketinggian lantai diantara keduanya. Terletak simetris, di mana sisi kiri-kanannya terdapat ruang-ruang persiapan untuk keperluan sembahyang, yang berbentuk memanjang ke belakang dan berukuran sama besar.



Gambar 5. Hall Sembahyang Rumah Abu Han

Analisis Elemen Interior Hall Sembahyang

Lantai

Lantai pada hall sembahyang menggunakan marmer berukuran 70x70 cm, sedangkan lantai ruang persiapan hanya diplester semen. Perbedaan bahan lantai yang dipakai antara hall sembahyang dengan kedua ruang persiapan di sebelahnya mengindikasikan adanya perbedaan tingkatan ruang berdasarkan fungsi dan aktifitas. Saat itu, bahan lantai marmer dianggap paling mewah dan relatif mahal sehingga pemakaiannya masih sangat jarang. Penggunaan marmer dalam rumah abu Han menunjukkan status sosial keluarga Han sebagai keluarga kaya dan terpandang pada masa itu.

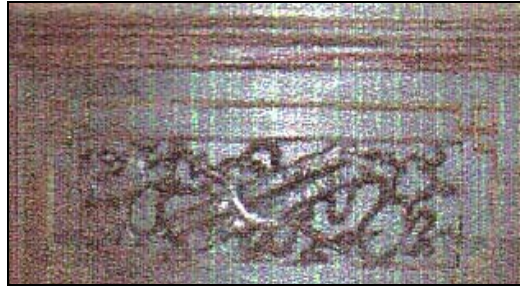
Pemakaian bahan lantai marmer khususnya pada hall sembahyang menunjukkan bahwa ruang ini paling penting dalam rumah abu Han, bersifat *private* dan suci, karena berfungsi sebagai tempat melakukan upacara sembahyang dan penghormatan kepada para leluhur keluarga. Bahan lantai kedua ruang persiapan hanya diplester semen menunjukkan bahwa ruang-ruang tersebut tidak begitu penting dan hanya berfungsi sebagai ruang penunjang keperluan sembahyang.

Dinding

Dinding hall sembahyang terbuat dari batu bata plester, dilapisi cat warna kuning, bertekstur halus.



Gambar 6. Dinding hall sembahyang



Gambar 7. Wood panelling motif sulur-suluran dan pedang

Permukaan bawah dinding diberi penutup menggunakan panel kayu jati (*wood panelling*) dilapisi pelitur warna coklat tua. Penggunaan panel kayu polos maupun berukir motif sulur-suluran dan floral sebagai bahan penutup dinding merupakan ciri gaya *Art Nouveau* yang berkembang pada masa itu. Panel kayu tersebut dibagi tiga ukuran sama besar. Masing-masing permukaan panel kayu dipenuhi ornamen dua dimensi bermotif sulur-suluran gaya *Art Nouveau*, dengan aksent motif hias khas Cina yang berbeda-beda di bagian tengahnya yaitu motif pedang sebagai simbol keberanian dan perlindungan pada panel pertama, tempat arak simbol tradisi orang Cina pada panel kedua dan uang koin Cina simbol kemakmuran pada panel ketiga. Pengaruh Cina dalam hall sembahyang semakin menonjol karena adanya elemen dekoratif sederhana dengan penataan simetris pada kedua dindingnya. Elemen dekoratif tersebut berupa lukisan foto Han berukuran besar yang terdapat di tengah-tengah bidang dinding dengan sebuah papan kayu jati lebar berwarna hitam berukir kaligrafi Cina warna emas digantung di atasnya. Lukisan ini diapit oleh dua papan kayu jati hitam, berbentuk memanjang, berukir kaligrafi Cina warna emas yang digantung vertikal, serta lukisan-lukisan kecil yang ditata simetris di kedua sisinya.



Gambar 8. Motif sulur-suluran gaya *Art Nouveau* (Pile, 2000:228)

Dinding hall sembahyang berbeda dari ruang-ruang lain karena menggunakan dekorasi panel kayu jati berukir dan warna dinding dicat warna mencolok yaitu kuning. Maksudnya untuk menonjolkan keberadaan hall sembahyang sebagai ruang terpenting dibandingkan ruang-ruang lain.

Plafond

Tinggi plafond hall sembahyang 4 m. Plafond menggunakan bahan *gypsumboard* yang dilapisi cat warna kuning. Plafond yang tinggi menunjukkan adanya pengaruh plafond bangunan gaya kolonial Belanda, sebagai salah satu bentuk penyesuaian bangunan terhadap kondisi iklim tropis lembab Surabaya. Permukaan dan sekeliling tepi plafond 'ramai' dipenuhi dekorasi merupakan pengaruh dari gaya kolonial Belanda. Selain itu, untuk menunjukkan kedudukan ruang tersebut sebagai ruang utama sekaligus menunjukkan status sosial pemilik.



Gambar 9. Centre Plafond hall sembahyang



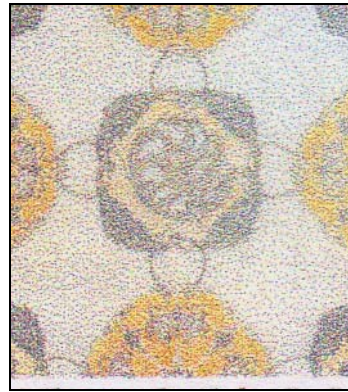
Gambar 10. Gypsumboard pada bagian atas dinding hall sembahyang

Gaya *Art Nouveau* yang terinspirasi dari bentukan alam ikut berpengaruh sehingga plafond ini menggunakan motif sulur-suluran dan floral. Ada dua motif dekorasi yang dipakai pada permukaan plafond, yaitu motif perulangan bentuk geometris berupa daun-daunan simetris pada bagian tengah permukaan plafond dan motif sulur-suluran dalam pola linear berulang pada bagian pinggir plafond, terbuat dari bahan *gypsum* yang dilapisi cat warna cokelat tua. Dekorasi berbentuk lingkaran (*medallion*) pada plafond gaya kolonial Belanda juga dipakai pada bagian

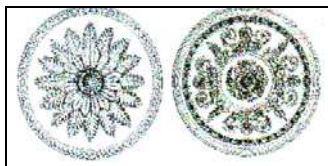
tengah plafond, terbuat dari *gypsum* bermotif floral dilapis sewarna dengan plafond. Pada sekeliling plafond diberi 3 lapisan lis profil penutup dari bahan *gypsum* yang juga dilapis sewarna dengan plafond. Masing-masing permukaan lis profil tersebut berukir motif floral, meander, dan motif geometris kotak yang menonjol dengan dilapis cat warna cokelat tua.



Gambar 11. Plafond gaya kolonial Belanda (Calloway, 1993:216)



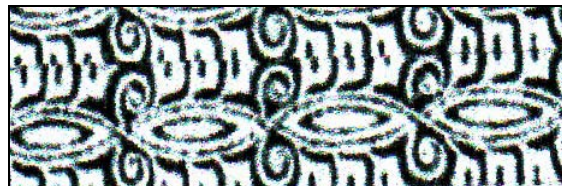
Gambar 12. Motif plafond *Art Nouveau* (Calloway, 1993:344)



Gambar 13. Macam-macam motif *Medallions* (Calloway, 1993:217)



Gambar 14. Motif Meander (Harwood, 2002:66)



Gambar 15. Motif geometris *Art Deco* (Kim, 1997:25)

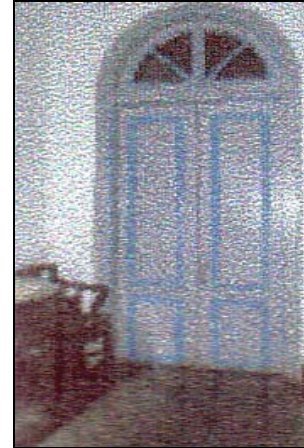
Pintu

Pengaruh motif hias khas Cina tampak pada elemen dekoratif berupa detail ukir-ukiran yang memenuhi permukaan pintu panel kayu. Dekorasi ukiran bermotif matahari dan sulur-suluran terdapat pada kedua sisi bagian bawah panel. Sebuah papan kayu jati warna hitam berbentuk memanjang berukir kaligrafi Cina warna emas digantung vertikal di atasnya. Aksen berupa dua ornamen kepala harimau diletakkan pada kedua sisi bagian atas pintu panel sebagai

simbol penjaga dan pelindung. Sedangkan pada sekeliling bagian atas dan samping bukaan panel dihiasi detail ukiran-ukiran bermotif sulur-suluran dan *phoenix*. Dalam budaya dan kepercayaan Cina, *phoenix* dikenal sebagai raja burung sekaligus burung terindah di alam semesta. *Phoenix* menyimbolkan kehangatan, kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan.

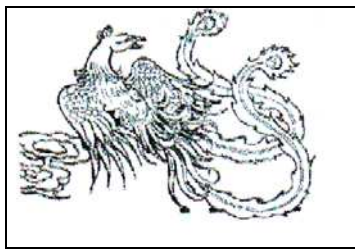


Gambar 16. Pintu panel kayu hall sembahyang

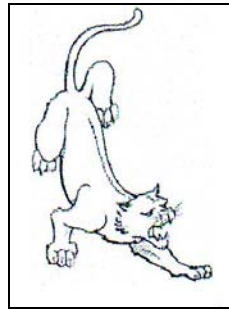


Gambar 17. Pintu ruang persiapan

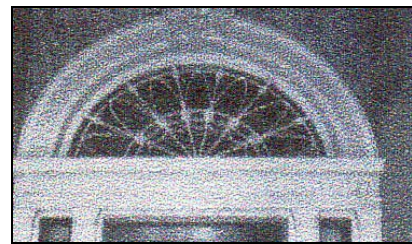
Pintu untuk menuju ke ruang persiapan di samping kanan kiri hall sembahyang hanya berupa satu lapis pintu panel dengan dua daun bergaya kolonial Belanda dan berbentuk persegi panjang meninggi. Pengaruh pintu gaya kolonial Belanda juga terlihat pada bentuk lubang ventilasi yang melengkung setengah lingkaran (*bovenlicht*), dengan teralis dari kayu yang dilapisi cat warna biru tua dan ditutup dengan kaca polos.



Gambar 18. *Phoenix* (Dian, 1996:28)



Gambar 19. Harimau (Dian, 1996:28)

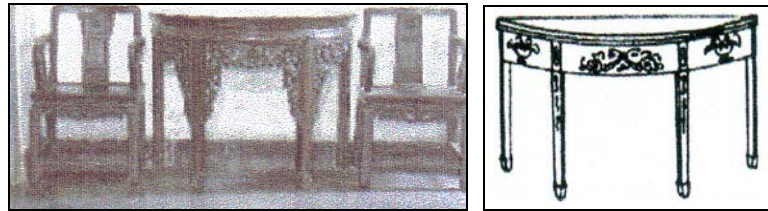


Gambar 20. Lubang di atas pintu (*bovenlicht*) gaya kolonial Belanda

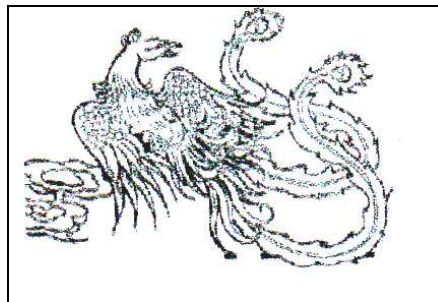
Perabot

Penataan perabot di depan ruang persiapan sangat simetris, terdiri atas sebuah meja yang diletakkan di tengah dan diapit dua buah kursi. Meja terbuat dari bahan kayu jati dilapisi pelitur

warna cokelat tua. *Top table* berbentuk setengah lingkaran dengan 4 buah kaki meja berbentuk kotak, mengadopsi dari bentuk meja gaya *Neoklasik* dan *Empire Style* yang umumnya berfungsi sebagai *console table*. Pengaruh Cina tampak menonjol pada elemen dekorasi yang terdapat di sekeliling depan dan samping pada pertemuan antara *top table* dan kaki-kaki meja, berupa ukiran bermotif floral, sulur-suluran dan burung *phoenix* yang menyimbolkan keberuntungan dan kebahagiaan. Selain itu pada bagian bawah keempat kaki meja terdapat aksesoris berupa ornamen kepala naga simbol kekuasaan dan kekuatan.



Gambar 21. *Console Table* gaya Empire Style (De Chiara, 1992:22)



Gambar 22. Motif Phoenix

Kursi terbuat dari kayu jati dilapis cat pelitur warna hitam. Kursi mengadopsi bentuk perabot dinasti Ming berupa *horse-shoe chair*. Tampak pada bentuk dudukan kotak dan bagian tengah sandaran punggung berupa bidang melengkung. Pada permukaan sandaran punggung terdapat aksesoris ukiran bermotif sulur-suluran. Bagian sandaran tangan telah mengalami sedikit modifikasi sehingga tidak lagi dinamis berbentuk melengkung yang menyatu dengan sandaran punggung tetapi dibuat lurus, kaku, dengan bagian depan agak melengkung ke dalam.

Perabot utama berupa altar sembahyang khas Cina. Ada 3 buah altar dengan ukuran berbeda dan diletakkan di tengah-tengah hall. Altar ditata secara urut mulai dari ukuran terkecil bagian paling depan dan terbesar bagian paling belakang. Ketiga altar tersebut berupa meja berbentuk geometris persegi panjang yang sederhana, berkaki 4, terbuat dari kayu jati yang dilapis pelitur warna cokelat tua. Pada bagian siku dan sekeliling pertemuan antara *top table* dan

kaki-kaki meja dipenuhi detail ukiran motif sulur-suluran dan 2 ekor naga yang mengapit sebuah mutiara (*pearl*) simbol matahari (terang) melambangkan kekuatan, kekuasaan dan keberuntungan. Sebagai aksen, pada bagian bawah keempat kaki meja diberi ornamen berupa ukiran kepala naga yang menghadap ke luar. Di belakang altar ketiga, terdapat dinding penyekat berupa panel kayu setinggi plafond, dipenuhi ukiran bermotif floral dan *phoenix*.

Pada dinding panel kayu jati kedua sisi altar terdapat dua pintu sebagai akses menuju ke ruang penyimpanan di belakangnya. Permukaannya dihiasi ukiran bermotif *phoenix* dan floral berbentuk segitiga pada bagian atas daun pintu. Terlihat adanya kaligrafi Cina warna emas yang diukir pada permukaan papan kayu jati berlapis cat hitam, digantung vertikal dan simetris pada kedua sisi samping pintu serta secara horizontal di atas pintu.



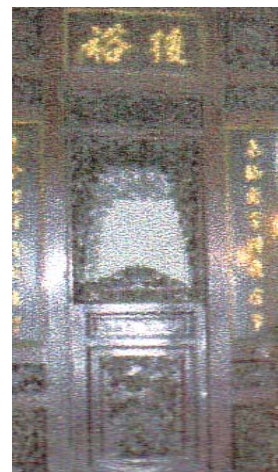
Gambar 23. Altar sembahyang khas Cina (Asri, Februari 2003:17)



Gambar 24. Papan kayu berukir kaligrafi Cina warna emas (Leece,2002:90)



Gambar 25. Altar sembahyang



Gambar 26. Pintu pada dinding panel kayu jati berukir

SIMPULAN

Hasil penulisan ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi perwujudan bangunan dan interior rumah abu Han, baik dari segi non-fisikal (sosio-kultural) maupun fisikal melalui pola penataan ruang dan elemen interior. Jika ditinjau dari segi non-fisik, perwujudan rumah abu Han sebagai rumah etnis Cina menerapkan nilai-nilai sosial budaya Cina yang kental sebagai pencerminan jati diri pemiliknya. Sementara dari segi fisik, perwujudan rumah abu Han tidak lepas dari pengaruh kondisi lingkungan sekitar dan iklim setempat. Rumah abu Han yang dibangun pada masa penjajahan Belanda juga mendapat pengaruh gaya kolonial Belanda yang banyak mendominasi bangunan-bangunan pada saat itu, di mana perwujudan bangunan gaya kolonial tersebut banyak menggunakan konsep bangunan lokal yaitu rumah tradisional Jawa, sebagai upaya penyesuaian diri terhadap kondisi iklim tropis lembab. Dengan demikian, terjadi perpaduan yang khas antara budaya kolonial Belanda dan tradisional Jawa.

Keseluruhan aspek baik fisik maupun non-fisik tersebut saling terkait di mana pengaruh unsur Cina, kolonial Belanda, dan Jawa termanifestasikan dalam wujud fisik rumah abu Han, dengan penekanan secara kualitatif. Perwujudan pengaruh unsur-unsur tersebut adalah:

- Tipologi bangunan rumah abu Han mengacu pada tipologi bangunan gaya kolonial Belanda berciri tropis, yang kebanyakan dipengaruhi oleh hunian tradisional Jawa. Hal ini tampak adanya kesamaan antara keduanya, dengan ciri-ciri bangunan berbentuk segi empat, memanjang dan sempit, terdiri dari satu lantai dengan teras atau serambi terbuka mirip *pendopo* yang terlindung oleh atap lebar di bagian depan rumah.
- Perwujudan susunan organisasi ruang yang ada pada area sembahyang mengacu pada konsep organisasi ruang yang terdapat pada rumah tinggal tradisional Jawa. Tampak adanya kesamaan di antara keduanya, baik pada pembagian maupun hirarkhi ruang yang ada di dalamnya. Ruang-ruang seperti hall tamu, hall keluarga, dan hall sembahyang identik dengan *pendopo*, *dalem ageng* dan *senhong tengah* pada rumah tinggal tradisional Jawa, baik dari segi fungsi maupun tata letaknya. Ruang-ruang tersebut disusun berurutan berdasarkan hirarkhi masing-masing yang dimulai dari area publik (bersifat *profane*) menuju ke area privat (bersifat sakral), dengan penataan yang simetris dan seimbang. Penataan tersebut mengikuti pola organisasi linier, tampak adanya sumbu utama rumah yang memanjang sebagai penghubung antar ruang dan berklmaks pada sebuah ruang yang dominan (hall sembahyang pada rumah abu dan *senhong tengah* pada rumah Jawa). Pola organisasi seperti ini disebut *closed ended plane*.

- Perwujudan elemen pembentuk ruang dalam rumah abu kebanyakan mendapat pengaruh dari gaya kolonial Belanda. Sebagai contoh, pengaruh gaya kolonial tampak pada plafon yang dibuat lebih tinggi daripada biasanya, sebagai salah satu ciri khas bangunan tropis, bertujuan untuk mengurangi udara panas dalam ruang.
- Perwujudan elemen pendukung ruang dalam rumah abu kebanyakan mendapat pengaruh gaya Cina. Sebagai contoh, pengaruh Cina tampak pada lubang dinding sebelah kiri-kanan fakade bangunan yang berbentuk bulat, tampak sangat menonjol dengan penggunaan motif hias berupa ukiran naga dan simbol *shou character* yang berarti keberuntungan dan panjang umur (*longevity*). Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh unsur Cina tampak dominan pada penggunaan motif hias yang juga banyak dipakai pada elemen dekoratif lain seperti ukiran pada pintu masuk utama (*main entrance*) dan ukiran pada perabot berupa meja, *horse shoe chair*, dan altar sembahyang.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perwujudan fisik rumah abu Han secara keseluruhan merupakan perpaduan yang selaras antara pengaruh unsur Cina, kolonial Belanda, dan Jawa.

REFERENSI

- Anwar, Imelda. 2003. *Paduan Klasik dan Art Deco*. Griya Asri, Maret 235/039, hal 50-55.
- Calloway, Stephen. 1993. *The Elements of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Details*. London: Reed International Books Ltd.
- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- De Chiara, J., Panero, J., & Zelnik, M. 1992. *Time Saver Standard for Interior Dimension and Space Planning*. New York: McGraw Hill International Editions.
- Dian, Mas. 1996. *Logika Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia.
- Harwood, B., May, B., & Sherman, C. 2002. *Architecture and Interior Design Through The 18th Century: An Integrated History*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hidayatun, Maria I. 1999. *Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendopo pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan*. Dimensi Teknik Arsitektur, 27, hal. 37-46.
- Kim, Young M. 1997. *Art Deco*. New York: Michael Friedman Publishing Group Inc.
- Knapp, Ronald G. 1990. *The Chinese House: Craft, Symbol and Folk Tradition*. Hongkong: Oxford University Press.
- Kohl, David G. 1984. *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis, and Houses*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia.

- Leece, Sharon. 2002. *China Style*. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.
- Lilananda, Rudy. 1998. *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Laporan Penelitian Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra.
- Majalah Griya Asri. Februari 2003, hal 17.
- Pile, John F. 2000. *A History of Interior Design*. London: Laurence King Publishing, Calmann and King Ltd.
- Sastrowardoyo, T., Schoppert, P., & Damais, S. 1997. *Java Style*. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.